

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam memahami perkembangan anak yang terus bertumbuh, diperlukan pemahaman tentang proses perkembangan itu sendiri. Menurut Ismail, perkembangan anak adalah proses peningkatan kemampuan tubuh dan pikiran yang terjadi secara teratur melalui pertumbuhan dan belajar. Untuk berkembang dengan baik, anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang serius dari orang tua dan orang lain di sekitarnya. Karena itu, orang tua harus terlibat dalam membentuk karakter anak mereka.¹ Sehingga orang tua harus ikut dalam pembinaan karakter anak-anak mereka.

Anak-anak adalah generasi penerus dan titipan berharga dari orang tua. Bagi gereja, mereka adalah masa depan. Alkitab juga mencatat bahwa Allah memberikan perhatian khusus pada anak-anak. Pembentukan sikap dan watak anak tidak hanya dari keluarga. Lembaga kedua yang sangat berperan adalah gereja, khususnya melalui kegiatan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu adalah pelayanan yang sangat penting di mata Tuhan. Gurunya memiliki pengaruh besar pada masa kanak-kanak yang berharga. Apa yang diajarkan dan cara mengajarnya sangat menentukan pembentukan diri anak. Pelayanan ini membimbing anak

¹Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 6.

untuk hidup sesuai Firman Tuhan sejak dini, sehingga membutuhkan guru yang serius dan kreatif agar suasana belajar menyenangkan. Pembinaan anak yang paling efektif sebenarnya dimulai sejak dalam kandungan dan berlangsung di rumah. Dapat dikatakan, fondasi pendidikan iman hampir selesai terbentuk sebelum anak masuk kelas 1 SD. Di Sekolah Minggu, anak-anak dikelompokkan berdasarkan usia: kelas Indria (5-7 tahun), Besar (8-9 tahun), Madya (10-13 tahun), dan Remaja (14-16 tahun). Pengelompokan ini memudahkan guru karena cara mengajar dan memperlakukan setiap kelompok usia harus disesuaikan dengan daya tangkap dan kemampuan mereka yang berbeda-beda.² Oleh karena itu, setiap gereja memiliki pembagian guru-guru sekolah minggu di kelas mereka masing-masing.

Pembinaan karakter adalah proses mendidik seseorang untuk memahami dan menerapkan perilaku baik. Kegiatan ini adalah bentuk tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di bumi yang diciptakan Allah untuk beribadah dan mengelola bumi. Pembinaan karakter anak yang menurun adalah tantangan berat, karena masa depan kepemimpinan bergantung padanya. Pembinaan karakter butuh waktu lama dan harus terus-menerus, sehingga diperlukan wadah khusus. Kerja sama antara pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting agar anak mendapat pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.³ Secara

²Siswoyo Hadi, *Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak*, (Jurnal Teologi Sanctum Domine), Hlm. 122-123.

³Shelly Fitri Afifah, dkk, *Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid)*, (Mojotengah Kecamatan Kedu), 2022, Hlm. 88.

husus pada orang tua dan lembaga gereja dalam halnya guru- guru sekolah minggu. Pembinaan karakter anak sangat penting dan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di gereja melalui Sekolah Minggu. Di sana, anak-anak belajar ajaran agama dengan cara yang menyenangkan, tidak hanya tentang cerita Alkitab tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti cinta kasih, kejujuran, dan saling menghargai.⁴ Karakter adalah kepribadian dan perilaku sehari-hari seseorang yang mencerminkan cara mereka menghadapi berbagai situasi. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai agama dan budaya yang baik, sehingga membentuk hati dan pikiran anak menjadi pribadi yang baik. Di Sekolah Minggu, pendidikan karakter berarti mengajak anak untuk mengenal Tuhan, memahami tujuan ibadah, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dengan demikian, perlu adanya Pendidikan karakter bagi anak-anak agar mereka bisa lebih mengerti lagi akan pentingnya memiliki karakter yang baik.

Pembinaan karakter oleh guru sekolah minggu penting untuk mendidik anak hidup takut akan Tuhan. Menurut Sam Doherty, syarat terpenting seorang guru adalah mampu membimbing anak untuk mengalami hidup bersama Tuhan, sehingga kebenaran Firman Tuhan memengaruhi hidup mereka. Pembinaan ini berguna untuk mengubah karakter dan perilaku anak di masyarakat. Keberhasilannya bergantung pada kerjasama antar guru dan melibatkan orang

⁴Gultom Rida dkk, *Membangun Karakter Anak Melalui Pembinaan Anak Sekolah Minggu Horong 3 Di GKPS Tarutung*, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora; 2025, Hlm. 406.

⁵Junio Richson Sirait dkk, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Sekolah Minggu Pada Usia 7-9 Tahun*, MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen; Samarinda, 2024. Hlm. 90.

tua. Namun, tantangannya besar karena anak-anak hidup dalam pergaulan bebas (seperti mengejek temannya, berkata kotor, berperilaku yang kurang baik, menyelah pembicaraan, dan sulit untuk fokus dalam beribadah). Karena itu, pembinaan karakter sejak dini di sekolah minggu sangat diperlukan agar anak memiliki pengharapan dan keselamatan di dalam Tuhan. Tujuannya bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi menciptakan perubahan karakter dan sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku di masyarakat.⁶ Sehingga sangat penting pembinaan karakter itu bagi anak.

Karakter yang baik terlihat dari kebiasaan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara positif, yang menjadi motivasi hidupnya dalam jangka panjang. Menurut Istiqomah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan melatih peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa, berakhlak baik, dan aktif melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter lebih dalam dari sekadar pendidikan moral. Tujuannya bukan hanya memberi tahu anak tentang benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan berbuat baik. Dengan demikian, anak tidak hanya paham, tetapi juga mampu merasakan dan mau melakukan hal yang baik.⁷ Oleh karena itu, Pendidikan dalam pembinaan karakter anak, terutama untuk anak usia 7-14 tahun, Menurut Ki Hajar Dewantara, masa perkembangan anak usia 7-14 tahun

⁶Marfy Simatauw, *Pendidikan Karakter: Model Pembinaan Karakter Anak Oleh Guru-guru Sekolah Minggu*; Kalimantan Barat Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2023. Hlm.57.

⁷Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*; Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Anak, 2012, Hlm. 13-14 & 17.

adalah periode pertumbuhan mental dan pikiran. Pada fase ini, metode pendidikan yang sesuai adalah dengan cara: Pembelajaran, perintah, dan hukuman.⁸ Anak sekolah minggu pada usia 7-14 tahun merupakan usia dimana mereka masih sangat terpengaruh akan hal-hal negatif yang akan mempengaruhi karakter mereka. Anak-anak pada usia ini memiliki karakter rasa ingin tahu yang besar dan mereka cenderung akan mencontoh dan mengikuti orang-orang terdekat mereka, seperti orang tua, guru-guru sekolah minggu, lingkungan dan teman mereka. Anak akan lebih cenderung mengikuti dunia bermain mereka sendiri.⁹ Dalam memberikan pembimbingan pada anak usia 7-14 tahun membutuhkan pendekatan khusus karena pada fase ini anak mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, pola pikir, dan sosialisasi. Terkhusus di sekolah minggu, anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti: Kasih dan kepedulian kepada sesama, cinta kepada Tuhan Yesus dan Alkitab, sikap mandiri, bertanggung jawab, hormat, sopan, dan jujur.¹⁰ Intinya, bimbingan pada usia ini bertujuan membentuk dasar karakter yang kuat melalui penekanan pada disiplin, akhlak, dan nilai-nilai Kristiani.

Pelayanan Sekolah Minggu harus ditangani dengan sungguh-sungguh oleh guru-guru yang tidak hanya terdidik dan terlatih, tetapi juga memiliki

⁸Sudaryanti, *Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter*; PAUD Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, Hlm. 513.

⁹Susanto Ahmad, *Pengembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*; Jakarta, Kencana, 2011, Hlm. 10-12.

¹⁰Asmarani Nadya dkk, *Sosialisasi sPentingnya Pola Asuh Orang Tua Yang Tepat Sesuai Dengan Dominasi Kecerdasan Anak (Pemahaman Kecerdasan Majemuk) Di Paud Al Yumna Batam*; Jurnal Al Tamaddun Batam, 2022, Hlm. 3.

panggilan hati untuk mengajar (Darmawan). Peran guru termasuk memberikan bimbingan secara personal, mengikuti perintah Alkitab dalam Yohanes 21:15 untuk "memberi makan domba-domba-Ku," yang berarti memelihara dan membimbing anak-anak secara rohani.¹¹ Anak-anak sekolah minggu perlu diajari bahwa Alkitab adalah harta tak ternilai yang akan menjadi panduan belajar seumur hidup. Seperti kegirangan yang diungkapkan Nabi Yeremia, "Ketika aku menemukan firman-Mu, aku melahapnya; firman-Mu itu menjadi sukacitaku dan kegembiraan hatiku" (Yeremia 15:16). Sebab, melalui Alkitab, anak-anak dapat mengenal karakter, karya, dan tindakan Allah, serta mengenal Pribadi-Nya dalam Yesus Kristus. Alkitab juga berisi prinsip dan perintah yang menuntun dalam masalah etika. Oleh karena itu, mengajarkan Alkitab sebagai pedoman hidup adalah sebuah keharusan. Tujuan berikutnya dari pelayanan sekolah minggu adalah membawa anak-anak kepada kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka perlu didorong untuk menerima baptisan Roh Kudus dan hidup dalam kepenuhan-Nya (Ef. 5:18b). Pembentukan ini akan memungkinkan mereka menjadi saluran bagi karunia dan pelayanan Roh. Pengalaman kepenuhan Roh ini harus berlanjut menjadi gaya hidup yang dikendalikan oleh Roh Kudus, di mana anak-anak diajar untuk tunduk pada pimpinan-Nya, mengandalkan kuasa-Nya, dan

¹¹Riniwati, *Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak*; Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 2020, Hlm. 186-187.

memusatkan pikiran pada hal-hal yang berasal dari Allah.¹² Dengan demikian anak sekolah minggu bisa lebih mengenal akan Firman Tuhan.

Dasar dari semua pendidikan ini adalah tulisan yang diilhamkan Allah, yang diyakini "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki hidup, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Timotius 3:16). Dengan demikian, meskipun gereja dan sekolah berperan, tidak ada yang lebih utama dan berpengaruh daripada pengajaran yang konsisten dan pengalaman spiritual yang dibangun oleh orang tua di dalam rumah.¹³ Dengan adanya pendampingan dan dorongan dari orang tua untuk mengajak anak ke sekolah minggu adalah langkah untuk menjauhkan anak dari hal-hal yang kurang baik.

Dari observasi awal yang dilakukan anak kadang cenderung bersikap tidak sopan kepada orang tua, guru, dan bahkan teman-teman sebayanya. Anak-anak kadang mengeluarkan kata ejekan seperti "mengutuk temannya, mengucapkan sumpah" kepada temannya. Tidak berhenti dengan itu mereka kadang tidak menghiraukan temannya pada saat temannya memanggil mereka yang dimana itu adalah kurangnya rasa empati. Bahkan pada saat ibadah sekolah minggu mereka cenderung ribut dan mengganggu temannya. Mereka kadang menarik tangan temannya yang mereka anggap itu adalah candaan tetapi

¹²Angkow Rudy Semuel, *Strategi Mengajar Guru Sekolah Minggu Dalam Penataan Pertumbuhan Rohani Anak*; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2023, Hlm. 32-33.

¹³Yapen Rehinalda Mariangke dkk, *Peranan Orang Tua Dalam Mendorong Anak Ke sekolah Minggu*; Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2024, Hlm. 50-51.

sebenarnya bukan mereka justru menyakiti temannya. Selain itu, masih banyak tingkah laku yang dilakukan dan diucapkan oleh anak-anak sekolah minggu khususnya di ibadah sekolah minggu yang menandakan bahwa pembinaan karakter mereka belum terlaksana baik di dalam lembaga Pendidikan pertama mereka yaitu keluarga.

Dengan adanya peristiwa yang terjadi di Jemaat Rantepaku ini menunjukkan bahwa pentingnya akan peran guru sekolah minggu dalam membina karakter anak-anak sekolah minggu bersikap baik dalam beribadah pada anak usia 7-14 tahun dimana 2 dari mereka ini diasuh oleh orang tua sambung, ini adalah fokus utama dari peran guru sekolah minggu bagaimana mereka membina karakter anak sekolah minggu ini agar mereka bisa memiliki karakter yang baik khususnya dalam hal beribadah dan berperilaku. Dengan itu mereka harus melakukan pendekatan melalui perhatian yang diberikan kepada anak sekolah minggu karena guru sekolah minggu adalah rumah kedua bagi anak-anak sekolah minggu. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara langsung bagaimana peran guru sekolah minggu dalam proses pembinaan karakter anak sekolah minggu khususnya di Jemaat Rantepaku agar mereka kemudian bisa memiliki karakter yang lebih baik.

Penelitian terdahulu sekaitan dengan judul penulis, telah dilakukan sejumlah kajian penelitian sebelumnya yang sudah ada diantaranya, menurut Rida Gultom dkk, yang mengkaji tentang “Membangun Karakter Anak Melalui Pembinaan Sekolah Minggu Horong 3 Di GKPS Tarutung” penelitiannya

menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan dengan antara orang tua, guru sekolah minggu, dan gereja. Marfy Simatauw dalam kajiannya “Pendidikan Karakter: Model Pembinaan Karakter Anak Oleh Guru-guru Sekolah Minggu” penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pembinaan karakter bagi anak-anak dan pentingnya guru sekolah minggu untuk mengetahui apa-apa saja pembinaan karakter yang di perlukan bagi anak-anak sekolah minggu. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah penulis tuliskan maka penulis akan mengkaji penelitiannya yaitu Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembinaan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gereja Toraja Jemaat Rantepaku dengan melihat dari penelitian terdahulu yang sudah ada.

Berdasarkan kedua kajian tersebut, yang berfokus pada tujuan. Dalam penelitian ini ialah penulis lebih berfokus pada “Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Gereja Toraja Jemaat Rantepaku.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membina Karakter Anak sekolah minggu di Gereja Toraja Jemaat Rantepaku.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang diteliti ialah:
Bagaimana Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gereja Toraja Jemaat Rantepaku.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pembinaan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gereja Toraja Jemaat Rantepaku.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian teori maka manfaat penelitian terbagi menjadi dua:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini akan mengajak kita bahwa pentingnya pendidikan karakter yang bisa digunakan untuk pengembangan kurikulum dimana penelitian ini dapat diberikan dan diperbaharui pada bidang program studi psikologi, sosiologi agama, khususnya Pendidikan PAK dengan memasukkan materi tentang bagaimana peran guru sekolah minggu dalam pembinaan karakter anak sekolah minggu di Gereja Toraja Jemaat Rantepaku di salah satu perguruan tinggi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Bagi guru sekolah minggu: Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru-guru sekolah minggu bisa lebih terbantu dalam hal mengawasi dan mendidik anak-anak sekolah minggu serta bagaimana mereka bisa peka akan kebutuhan yang ingin anak-anak sekolah minggu sampaikan.

Bagi peneliti: Mata kuliah Pendidikan karakter selain dapat memberikan pemahaman tentang apa itu karakter yang ada dalam setiap pribadi individu, peneliti juga dapat memberikan pengetahuan pemahaman bagi penulis secara pribadi bahkan bagi siapa saja yang memiliki kerinduan untuk membaca dan memahami tentang Pendidikan karakter itu. Baik bagi para mahasiswa PAK, serta peneliti lanjutan yang tertarik untuk meneliti kembali penelitian ini. Selain itu juga mata kuliah Pendidikan karakter ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengembangkan pelatihan atau seminar dalam pembinaan karakter melalui sosialisasi di masyarakat, gereja, dan kampus.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab:

Bab I Pendahuluan menguraikan secara berurutan: latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori tentang Peran guru sekolah minggu, tugas/tanggungjawab guru sekolah minggu, karakteristik yang dimiliki oleh guru

sekolah minggu, indikator peran guru sekolah minggu menurut pemikiran Robert Raikes, tantangan sebagai guru sekolah minggu, pengertian karakter, indikator karakter anak sekolah minggu, pembinaan karakter, pentingnya pembinaan karakter, langkah-langkah pembinaan karakter, anak sekolah minggu usia 7-14 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter anak usia 7-14 tahun, landasan alkitabiah.

Bab III Metode Penelitian mencakup penjelasan tentang jenis metode penelitian, lokasi penelitian, waktu dan tempat, jenis data, teknik pengumpulan data, informan/narasumber, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

Bab V Penutup, kesimpulan, dan saran.